



Nilai Etika Komunikasi dalam Relasi Ibu dan Anak pada Buku “Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu” Karya Helobagas

Ardam Chabillah Putra^{1*}, Mulasih², Eko Sri Israhayu³, Akhmad Fauzan⁴

¹⁻⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ardamchabillah@gmail.com

Abstract. *This study views literary works not only as entertainment but also as reflections of social life, particularly the relationship between mother and child. In the digital era, communication patterns within families have changed significantly. Therefore, communication ethics play an important role in maintaining emotional bonds and moral values between mothers and children so that relationships remain strong and well established. This study aims to describe and analyze the ethical values of communication and relationships in the novel *Mother, I Am Not as Strong as It is* by Helobagas. The research uses a qualitative descriptive method with documentation techniques, including reading, note-taking, and text analysis. The theoretical framework is based on Roslyn Frenz's communication ethics theory, which includes five values: honesty, mutual understanding, well-being, confidentiality, and consequences. The results show that these five ethical values are clearly reflected in the novel's dialogue and narrative. Honesty is shown through openness of feelings despite emotional pain; mutual understanding appears as a response to guilt; well-being is reflected in psychological care and protection; confidentiality functions to protect others' feelings; and consequences demonstrate the long-term impact of communication patterns that may lead to emotional trauma in characters. This study concludes that communication ethics in families are not merely formal rules but also a form of emotional protection between parents and children.*

Keywords: *Communication Ethics; Indonesian Literature; Novel; Roslyn Frenz; the Relationship Between Mother and Child.*

Abstrak. Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat juga sebagai gambaran kehidupan sosial, terutama relasi antara Ibu dan anak. Di tengah perkembangan zaman, teknologi digital seperti sekarang pola komunikasi dalam keluarga mengalami banyak perubahan. Oleh karena itu, etika komunikasi menjadi hal yang penting untuk menjaga hubungan emosi dan nilai-nilai moral antara Ibu dan anak agar tetap terjalin dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai etika komunikasi dan relasi dalam novel *Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu* karya Helobagas. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik studi dokumentasi melalui proses membaca, mencatat, dan menganalisis teks pada novel. Penelitian ini menggunakan landasan teori Roslyn Frenz yang meliputi lima nilai etika komunikasi, yaitu kejujuran; saling memahami; *well-being* (kepedulian); kerahasiaan; dan konsekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima nilai etika tersebut tergambar secara mendalam melalui dialog dan narasi yang ada dalam novel. Kejujuran muncul sebagai transparansi perasaan meski pahit; saling memahami menjadi solusi atas rasa bersalah; *well-being* (kepedulian) muncul dalam bentuk perlindungan psikologis; kerahasiaan berfungsi sebagai mekanisme pertahanan untuk menjaga perasaan orang lain; serta konsekuensi memperlihatkan dampak jangka panjang dari cara berkomunikasi terhadap trauma tokoh. Penelitian ini menekankan bahwa etika komunikasi dalam keluarga bukan hanya sekedar aturan formal, melainkan pertahanan emosional antara orang tua dengan anak. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya untuk dapat mengeksplorasi pendekatan multidimensional dalam mengkaji pola komunikasi keluarga dalam karya sastra modern Indonesia lainnya.

Kata Kunci: Etika Komunikasi; Novel; Relasi Ibu dan Anak; Roslyn Frenz; Sastra Indonesia.

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan bentuk karya seni yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui bahasa yang kreatif, imajinatif, dan estetis. Karya sastra hadir tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi sosial yang menggambarkan berbagai persoalan kehidupan, cinta, konflik, pengorbanan, harapan, hingga hubungan antarmanusia dalam keluarga. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri secara individu.

Manusia memerlukan bantuan dan kerja sama antar sesama. Kerja sama ini merupakan jantung kehidupan dalam bermasyarakat (Cangara, 2023: 9). Menurut Rahmanto (1988: 10), sastra memiliki cakupan makna yang luas karena mampu merepresentasikan pengalaman hidup manusia dalam berbagai bentuk dan konteks. Dalam hal ini, novel sebagai salah satu bentuk karya sastra sering kali menghadirkan nilai-nilai kehidupan yang dapat dipelajari oleh pembaca melalui tokoh, alur, maupun konflik cerita.

Nilai moral dalam karya sastra menjadi bagian penting karena berkaitan dengan pandangan mengenai baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Menurut Rahman, M. H., Kencana, R., & NurFaizah, (2020: 119), nilai moral merupakan pandangan yang menentukan perilaku yang dianggap benar atau salah serta hal-hal yang layak maupun tidak layak dilakukan. Nilai moral dapat berupa hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2018: 441-442). Dalam karya sastra, nilai moral biasanya disampaikan secara tersirat melalui pengalaman tokoh dan interaksi sosial yang dibangun pengarang. Salah satu bentuk relasi yang sering diangkat dalam karya sastra adalah hubungan ibu dan anak, karena hubungan tersebut sarat dengan nilai kasih sayang, pengorbanan, dan komunikasi emosional. Dalam konteks ini, etika komunikasi menjadi penting karena komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membangun empati, perhatian, dan kedekatan dalam keluarga.

Berbagai penelitian mengenai moralitas dan komunikasi keluarga telah dilakukan sebelumnya. Penelitian Yuliana (2022) membahas komunikasi verbal ibu dan anak dalam penanaman nilai keagamaan, sedangkan penelitian Olivia et al., (2025) dan Ridhwan et al., (2024) mengkaji nilai moral dalam karya sastra religius dan puisi. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada nilai moral secara umum dan belum secara khusus mengkaji nilai etika komunikasi dalam relasi ibu dan anak pada karya sastra modern Indonesia. Padahal, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk hubungan emosional antartokoh dan menjadi bagian utama dalam penyampaian nilai moral di dalam cerita.

Perkembangan teknologi digital juga memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini mulai tergantikan oleh komunikasi digital yang cenderung singkat dan terbatas. Menurut Yora & Chontina (2021), perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi dapat memengaruhi kedekatan emosional dalam hubungan keluarga. Kondisi tersebut membuat nilai-nilai etika komunikasi seperti empati, kesantunan, dan rasa hormat semakin penting untuk dipahami kembali, termasuk melalui karya sastra sebagai cerminan kehidupan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) karena memadukan pendekatan etika komunikasi dengan kajian moral sastra dalam menganalisis novel *Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu* karya Helobagas. Kebaruan atau *novelty* merupakan wujud adanya satu atau satuan beberapa unsur pembeda dalam sebuah penelitian (Baharudin, 2023). Selama ini, penelitian sastra umumnya hanya berfokus pada struktur cerita atau nilai moral secara umum saja, sedangkan aspek komunikasi sebagai pembentuk nilai moral masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya menelaah pesan moral yang terdapat dalam karya sastra, tetapi juga mengungkap bagaimana nilai-nilai etika komunikasi seperti empati, kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab direpresentasikan melalui hubungan ibu dan anak.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut; Bagaimana bentuk relasi komunikasi antara ibu dan anak yang digambarkan dalam novel *Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu* karya Helobagas? dan Bagaimana nilai etika komunikasi yang tercermin dalam interaksi antara ibu dan anak dalam novel *Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu* karya Helobagas.? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai etika komunikasi dalam relasi ibu dan anak pada novel *Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu* karya Helobagas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra dan komunikasi, sekaligus menjadi refleksi mengenai pentingnya komunikasi yang etis dalam membangun hubungan keluarga di tengah kehidupan modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teoretis dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk memahami nilai etika komunikasi dalam relasi ibu dan anak yang terdapat dalam buku *Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu*. Teori-teori yang digunakan meliputi teori nilai, relasi komunikasi, etika komunikasi, serta kajian moral sastra. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat arah dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan nilai moral, etika, dan karakter anak. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2022) berjudul *Pola Komunikasi Verbal Ibu dan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Usia Prasekolah* menegaskan bahwa komunikasi ibu dan anak tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga menjadi sarana pembentukan nilai moral dan emosional anak. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pola komunikasi verbal dalam keluarga.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Olivia et al., (2025) melalui penelitian berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Novel Suluh Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra*. Penelitian ini menyoroiti hubungan antara karya sastra dan realitas sosial dalam mengungkap nilai moral melalui tindakan maupun dialog tokoh. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami bagaimana moralitas direpresentasikan dalam karya sastra.

Selanjutnya, penelitian Keikazeria, V. M., & Ngare (2020) berjudul *Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak* menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Penelitian ini menekankan bahwa hubungan komunikasi yang baik antara ibu dan anak dapat membangun nilai religius dan kedisiplinan moral.

Penelitian lain dilakukan oleh Binta, K. H., & Oktavdianti (2023) melalui penelitian *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Etika Berkomunikasi Anak di Kota Surabaya*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika komunikasi anak terbentuk melalui interaksi sehari-hari dalam keluarga. Komunikasi yang dilakukan orang tua secara konsisten mampu membangun sikap sopan santun, empati, dan rasa hormat anak terhadap orang lain.

Sementara itu, penelitian Noormawanti (2021) berjudul *Etika Komunikasi Anak pada Keluarga dalam Islam* menjelaskan bahwa etika komunikasi dalam keluarga mencakup prinsip berkata baik, menghormati lawan bicara, dan menghindari konflik verbal. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga memiliki dimensi moral dan religius yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial.

Menurut Devito (2016: 262), relasi komunikasi merupakan proses interaksi berkelanjutan antara dua orang atau lebih melalui pertukaran pesan verbal maupun nonverbal untuk membangun kedekatan, kepercayaan, dan pemahaman bersama. Dalam relasi interpersonal, komunikasi menjadi sarana utama untuk menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan harapan. Sejalan dengan Rakhmat (2007: 109), yang mengemukakan relasi merupakan proses sosial yang muncul dari adanya komunikasi yang berlangsung secara intens dan terus-menerus antara individu yang terlibat. Dalam lingkungan keluarga, relasi berperan penting sebagai landasan terbentuknya kepercayaan, kasih sayang, dan dukungan emosional yang mendalam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa relasi sebagai hubungan sosial dan emosional yang terjalin melalui proses komunikasi yang melibatkan nilai, norma, dan perasaan antar individu, baik dalam kontek keluarga ibu dan anak. Knapp dalam Liliweri, (2015: 38) menciptakan sebuah model tahapan relasional yang menjelaskan perkembangan hubungan relasi antarpersonal. Model ini memetakan hubungan antarmanusia ke dalam 10 tahapan, yang dikelompokkan ke dalam dua fase utama: *fase dcoming together* (berkumpul bersama) dan *fase*

coming apar (berpisah). Tahapan-tahapan ini mengalir secara bertahap dari awal pembentukan hubungan hingga akhirnya, dengan langkah-langkah seperti memulai (*initiating*), bereksperimen (*experimenting*), mengintensifkan (*intensifying*), mengintegrasikan (*integrating*), membangun ikatan (*bonding*), membedakan (*differentiating*), membatasi komunikasi (*circumscribing*), stagnasi (*stagnating*), menghindari (*avoiding*), dan mengakhiri (*terminating*).

Liliweri (2015: 496), mengatakan bahwa etika komunikasi adalah nilai-nilai moral yang menjadi pegangan seseorang saat berinteraksi, baik lewat kata-kata maupun lewat bahasa tubuh. Etika ini tidak hanya tentang mengikuti aturan dari luar, tetapi juga tentang bagaimana seseorang menanamkan nilai-nilai baik dalam dirinya. Nilai itulah yang kemudian memengaruhi cara ia berbicara, mengendalikan emosi, serta memikirkan dampak ucapannya terhadap orang lain. Menurut Cangara (2023: 219), etika komunikasi dapat diartikan sebagai proses menyampaikan pesan atau informasi yang dilakukan sesuai dengan norma aturan atau nilai-nilai kesopanan yang dianut oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Bentuk nilai etika komunikasi menurut pendapat Mulyana (2023: 110) adalah etika komunikasi terlihat dari bagaimana seseorang menerapkan prinsip-prinsip dasar komunikasi yang bersifat simbolik, bergantung pada konteks, berhubungan dengan orang lain, dan dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Bentuk relasi komunikasi menurut teori Roslyn Frenz dalam Liliweri (2015: 525) terdapat 5 teori yaitu; kejujuran, saling memahami, *well Being* (kepedulian), kerahasiaan, dan konsekuensi. Berdasarkan kelima teori tersebut, dapat dipahami bahwa etik komunikasi berkaitan erat dengan nilai moral, norma, serta prinsip yang menjadi acuan seseorang dalam berbicara, bersikap, dan menjalin interaksi dengan orang lain.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Herdiansyah (2011) dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam dengan cara menggambarkan realitas sosial, pengalaman manusia, serta konteks yang melingkupinya secara sistematis dan akurat. Herdiansyah menekankan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman subjektif, dan cara peneliti menginterpretasikan gejala yang diteliti (Herdiansyah, 2011: 9). Dalam penelitian ini, jenis penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan dan menafsirkan nilai-nilai etika komunikasi dalam hubungan antara ibu dan anak yang terdapat dalam novel “Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu” karya Helobagas. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk membaca dan mendalami teks

secara lebih teliti sehingga dapat menemukan nilai moral, etika komunikasi, dan dinamika hubungan interpersonal yang tergambar dalam karya sastra tersebut.

Creswell dalam Herdiansah (2011: 8) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna dari sudut pandang subjek dan dari konteks sosial tempat fenomena itu terjadi. Penelitian jenis ini mencoba menafsirkan suatu peristiwa dengan melihat pola, nilai, dan pesan yang muncul dari data. Dengan mengacu pada para ahli tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa dirinya berada dalam ranah penelitian deskriptif kualitatif yang mengutamakan penafsiran makna, bukan angka atau perhitungan statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali nilai moral, pola komunikasi interpersonal, serta dinamika hubungan ibu dan anak secara lebih mendalam sesuai konteks yang ditampilkan dalam karya sastra.

Sugiyono (2022: 9), mengatakan objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek penelitian ini adalah nilai etika komunikasi dalam hubungan ibu dan anak yang terdapat dalam novel "Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu" karya Helobagas. Penelitian ini menitikberatkan pada bentuk komunikasi interpersonal antara tokoh ibu dan anak yang ditampilkan melalui dialog, narasi, dan monolog dalam cerita. Interaksi tersebut dipahami sebagai media utama dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat emosional, moral, dan sosial yang berkaitan dengan etika komunikasi di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan data berupa teks yang diambil dari novel "Ibu, Aku Nggak Sekuat" Itu karya Helobagas. Data tersebut meliputi dialog, narasi, gambaran situasi, serta tindakan para tokoh yang menunjukkan dinamika hubungan ibu dan anak, termasuk nilai-nilai etika komunikasi seperti empati, keterbukaan, kesantunan berbahasa, dan saling memahami. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer berupa novel "Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu", yang keseluruhan isinya dianalisis sebagai objek utama penelitian. Buku ini dipilih karena menghadirkan gambaran komunikasi keluarga Indonesia masa kini serta menunjukkan dinamika emosional antara ibu dan anak yang sarat dengan nilai moral dan etika komunikasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan data dengan menelaah, membaca, mencatat, dan mengolah berbagai dokumen berupa teks sastra dan sumber literatur lainnya. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis isi buku "Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu" karya Helobagas. Menurut Herdiansah (2011: 110) Proses pengumpulan datanya dilakukan dalam empat langkah: pembacaan, pengamatan, pencatatan, dan analisis terhadap dokumen. Beliau menegaskan bahwa teknik dokumentasi mencakup

proses *reading*, *coding*, dan *categorizing* dokumen untuk menghasilkan data bermakna. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2022: 9).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap novel Ibu, “Aku Ngga Sekuat Itu” karya Helobagas menunjukkan bahwa relasi antara ibu dan anak dibangun melalui interaksi emosional yang kompleks. Menurut Suprpto (2018: 2), sastra dapat dipahami sebagai seni yang diwujudkan melalui bahasa. Ia merupakan ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam serta bentuk ekspresi pikiran dalam wujud bahasa. Pikiran yang dimaksud mencakup pandangan, gagasan, perasaan, dan segala aktivitas mental manusia baik dalam keluarga. Hubungan antara ibu dan anak pada novel, tidak hanya menggambarkan kedekatan keluarga, tetapi juga memperlihatkan dinamika konflik, rasa kecewa, kasih sayang, pengorbanan, dan proses saling memahami yang berkembang sepanjang jalan cerita. Nilai etika komunikasi menurut teori Roslyn Frenz (dalam Liliweri 2015: 525) terdapat 5 teori yaitu; kejujuran, saling memahami, *well Being* (kepedulian), kerahasiaan, dan konsekuensi. Dalam penelitian ini, penulis menguraikan hasil data pada novel ke dalam lima teori tersebut.

Kejujuran

Nilai kejujuran terlihat ketika ibu dan anak menyampaikan perasaan mereka secara terbuka. Meskipun terkadang menyakitkan, kejujuran menjadi dasar penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Ibu menunjukkan kejujuran melalui nasihat dan kekhawatiran terhadap anak, sedangkan anak berusaha mengungkapkan tekanan emosional yang dirasakannya. Kejujuran dalam komunikasi membantu kedua tokoh memahami kondisi satu sama lain. Data 1. “Ibu, apa kabar hari ini? Maaf, ya aku ngga pernah tanya kabar Ibu, maaf aku jarang ngabarin Ibu” (Halaman 15).

Kutipan ini menunjukkan nilai kejujuran dalam bentuk pengakuan diri. Etika komunikasi menuntut seseorang untuk berani mengakui kesalahan atau kelalaian tanpa mencari pembelaan. Dengan jujur mengakui bahwa tokoh Aku ini jarang memberi kabar Ibunya, tokoh Aku menunjukkan usaha untuk memperbaiki saluran komunikasi yang sempat renggang melalui keterbukaan. Data 2. “Aku kesepian banget, Bu, Sungguh. Aku kesepian. Aku sendirian. Satu per satu temanku pergi, dan hanya tersisa diriku sendiri” (Halaman 48-49).

Kejujuran menjadi cara untuk mengungkapkan keadaan batin yang sebenarnya. Seringkali, seorang anak merasa harus terlihat “baik-baik saja” didepan orang tua sesuai

dengan teori Frenz, kejujuran menuntut transparansi. Ungkapan "Aku kesepian banget" merupakan bentuk komunikasi yang etis dari seorang anak, ia menyampaikan kebenaran pahit tentang isolasi sosial yang dialaminya. Data 3. "Aku kira semakin dewasa, aku akan semakin kuat, Bu, tapi ternyata nggak, ya. Aku justru semakin sering menangis." (Halaman 34).

Kutipan ini mencerminkan kejujuran terhadap kerentanan. Secara jujur, sang anak membedah perbedaan antara ekspektasi "aku akan semakin kuat" dengan realitas "semakin sering menangis". Dalam etika komunikasi, kejujuran ini sangat krusial agar Ibu dapat memahami batasan emosional anaknya, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap ketangguhan sang anak. Data 4. "Tugas Ayah jadi berpindah di pundakku. Berat sekali, Ayah. Aku masih belum sanggup kalau secepat ini." (Halaman 94).

Pada kutipan ini di halaman 94, kejujuran berkaitan dengan transparansi kapasitas diri. Tokoh Aku menyatakan "Aku masih belum sanggup," berarti ia berkomunikasi secara etis dengan tidak memaksakan citra kuat yang semu. Tokoh Aku ini jujur mengenai beratnya beban yang ia tanggung pasca tugas tulang punggung keluarga pindah ke pundaaknya. Ini adalah bentuk kejujuran yang vital dengan menyadari adanya tekanan beban yang nyata.

Saling Memahami

Nilai saling memahami terlihat melalui usaha ibu dan anak untuk mengerti perasaan serta kondisi emosional masing-masing. Ibu berusaha memahami tekanan hidup anak, sedangkan anak mulai menyadari pengorbanan ibu. Komunikasi yang dipenuhi empati membuat hubungan mereka perlahan membaik meskipun sempat mengalami konflik. Sikap saling memahami menjadi dasar terciptanya hubungan keluarga yang harmonis. Data 5. "Gapapa, Nak, yang penting kamu sehat, ya." Suara Ibu dalam panggilan telepon. (Halaman 137).

Dalam literatur Liliweri (2017)), saling memahami juga berkaitan dengan upaya menghindari kesalahpahaman (*misunderstanding*). Pada kutipan ini merupakan kepedulian Ibu terhadap anaknya yang selama ini berjuang keras menjadi tulang punggung keluarga dan mempunyai cita-cita jadi orang yang sukses. Ibu berkata seperti itu merupakan cara untuk memutus rantai rasa bersalah sang anak, sehingga keduanya berada pada frekuensi perasaan yang sama: bahwa kesehatan mental dan fisik lebih utama daripada pencapaian duniawi.

Well-Being (Kepedulian)

Nilai *well Being* (kepedulian) tampak melalui perhatian Ibu terhadap kondisi psikologis dan kehidupan anak. Ibu selalu berusaha menjaga, melindungi, dan memastikan anak berada dalam keadaan baik. Kepedulian tersebut tidak hanya ditunjukkan Ibu kepada anaknya, tetapi kepedulian juga ditunjukkan anak yang peduli terhadap ibunya. Kepedulian menunjukkan

bahwa komunikasi keluarga tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, tetapi juga menghadirkan rasa aman dan kasih sayang. Nilai kepedulian menjadi salah satu bentuk etika komunikasi yang paling dominan dalam hubungan ibu dan anak di dalam cerita. Data 6. “Ibu kenapa menangis? Ayah pukul Ibu lagi, ya?” (Halaman 77).

Kutipan ini menunjukkan kepedulian anak terhadap kesejahteraan fisik dan mental Ibu. Secara etis, sang anak menunjukkan kepekaanya terhadap perubahan emosi Ibu. Kutipan tersebut bukan hanya sebatas pertanyaan, tetapi bentuk identifikasi terhadap ancaman yang merusak kesejahteraan Ibu. Sang anak menempatkan keselamatan Ibu sebagai prioritas komunikasinya. Data 7. “Nak, pilih Ibu atau Ayah? Nak, ikut Ayah saja, ya. Nanti Ayah beliin mainan yang sangat banyak.” (Halaman 78).

Dalam konteks konflik keluarga pada kutipan diatas, bisa dianalisis sebagai bentuk kepedulian orang tua untuk menjamin kesenangan anak. Namun, jika dilihat dari perspektif etika kepedulian, tawaran “mainan yang banyak” adalah cara komunikator (Ayah) untuk menjamin kesenangan dan kesejahteraan anak. Data 8. “Kamu gak perlu jadi orang besar, Nak, cukup jadi orang baik.” (Halaman 138).

Kepedulian Ibu pada kutipan ini sangat mendalam terhadap kesehatan mental anak. Ibu melepaskan beban ekspektasi sosial “orang besar” agar anak tidak tertekan. Komunikasi ini bertujuan agar anak tidak merasa gagal dalam menghadapi pahitnya kehidupan jika tidak mencapai standar kesuksesan duniawi. Data 9. “Ibu boleh, kok, menangis. Ibu jangan pura-pura kuat terus. Ibu, kan, juga manusia biasa.” (Halaman 18).

Kutipan ini menunjukkan kepedulian anak terhadap kebutuhan kataris Ibu. Nilai etika komunikasi di sini memberikan “izin” kepada Ibu untuk mengekspresikan kesedihan. Dengan mengatakan “Ibu manusia biasa,” sang anak disini berusaha menjaga *well-being* Ibu agar tidak hancur karena beban keharusan untuk selalu terlihat kuat. Data 10. “Jadi pemaaf, ya, Nak. Maafin semuanya biar langkahmu lebih ringan.” (Halaman. 140). Kepedulian disini dalam bentuk nasihat untuk kesehatan jiwa jangka panjang. Ibu memahami bahwa menyimpan dendam adalah beban yang merusak kesejahteraan batin anak. Dengan mengajak anak untuk selalu memaafkan semuanya, Ibu berkomunikasi untuk memastikan “langkah” atau mas depan anak tidak terbebani oleh trauma masa lalu. Ini adalah puncak dari nilai kepedulian.

Kerahasiaan

Nilai kerahasiaan terlihat ketika tokoh menjaga perasaan dan masalah pribadi anggota keluarga agar tidak diketahui orang lain. Dalam beberapa situasi, Ibu maupun anak memilih menyimpan luka dan masalah demi melindungi hubungan keluarga. Kerahasiaan dalam komunikasi menunjukkan adanya tanggung jawab moral untuk menjaga perasaan orang lain

dan mempertahankan kehormatan keluarga. Data 11. "Tapi, saat ibu ketuk pintu kamarku, cepat-cepat kuhapus air mataku, kupasang lagi senyuman itu." (Halaman 25).

Kutipan ini menunjukkan adanya kerahasiaan perasaan batin. Anak memilih untuk merahasiakan kesedihannya saat ia sedang terpuruk di kamar dan menampilkan senyuman di depan Ibu. Hal ini bertujuan agar Ibu tidak mengetahui beban mental yang sedang dipikul anak, sehingga Ibu tidak menjadi cemas. Data 12. "Ibu kenapa menangis? Ayah pukul Ibu lagi, ya? "Nggak, Nak. Ibu gak kenapa-kenapa, kok." (Halaman 77).

Kutipan ini menunjukkan kerahasiaan yang dilakukan oleh Ibu pada anaknya. Meskipun Ibu sedang mengalami penderitaan fisik akibat konflik, Ibu memilih untuk menyangkal realitas demi menjaga ketenangan anak. Kerahasiaan disini bersifat seperti Ibu menyimpan rasa sakitnya sendiri sebagai "rahasia pribadi" agar keseimbangan mental anaknya tetap terjaga. Data 13. "Setiap malam selalu berpikir 'besok cari tambahan mana lagi, ya? Cari uang seperti apa lagi?'" (Halaman 98).

Kutipan tersebut mencerminkan kerahasiaan beban ekonomi dan eksistensial pada tokoh Aku. Kekhawatiran mengenai finansial membuat hal tersebut dirahasiakan agar tidak menjadi pikiran orang tuanya. Dengan tidak mengomunikasikan kesulitan keuangan tersebut kepada orang tua, tokoh dalam novel ini mempraktikkan kerahasiaan sebagai cara untuk menunukkan sikap kemandirian, sekaligus mencegah orang lain ikut merasa terbebani oleh masalah yang dihadapi.

Konsekuensi

Nilai konsekuensi tampak melalui dampak dari setiap ucapan dan tindakan komunikasi yang dilakukan tokoh. Kata-kata yang kasar atau emosional sering menimbulkan luka batin dan memperburuk hubungan interpersonal. Sebaliknya, komunikasi yang lembut dan penuh empati mampu memperbaiki hubungan dan menciptakan kedekatan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bentuk komunikasi memiliki pengaruh terhadap kondisi psikologis orang lain. Data 14. "Aku selalu menangis saat Ibu dibentak Ayah. Saat itu aku terlalu kecil untuk bersuara." (Halaman 76).

Pada kutipan di atas menunjukkan konsekuensi emosional yang fatal dari cara berkomunikasi Ayah. Sang anak yang "selalu menangis" menunjukkan konsekuensi Ayah yang membentak Ibu. Hal ini juga memberikan dampak trauma bagi pihak ketiga, yaitu sang anak. Dalam teori Frenz, seseorang harus menyadari bahwa pilihan untuk *diam* (tidak bersuara) juga merupakan tindakan komunikasi yang memiliki konsekuensi. Dalam konteks ini, diamnya sang anak adalah akibat dari rasa takut, yang pada akhirnya membentuk memori kelam dalam relasi keluarga tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika komunikasi menurut teori Roslyn Frenz dalam novel *Ibu, Aku Nggak Sekuat Itu* karya Helobagas terwujud melalui dinamika emosional yang kompleks antara Ibu dan anak. Penelitian ini membuktikan bahwa nilai kejujuran dan kepedulian (*well-being*) menjadi fondasi utama yang menjaga mental tokoh meskipun berada pada situasi penuh tekanan. Nilai kerahasiaan muncul ketika sang tokoh Aku mencoba merahasiaan tentang kehidupan yang penuh dengan tekanan, bukan sebagai bentuk ketidakjujuran yang negatif, melainkan sebagai bentuk pengorbanan demi melindungi perasaan satu sama lain. Selain itu, nilai nilai saling memahami dan konsekuensi memperlihatkan bahwa setiap pertukaran pesan, membawa dampak psikologis jangka panjang membentuk kualitas relasi keluarga. Secara keseluruhan, komunikasi yang terjalin dalam novel ini tidak hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi merupakan mekanisme pertahanan emosional yang krusial.

Penulis merekomendasikan membaca penelitian ini khususnya orang tua dan anak, untuk mengedepankan keterbukaan emosional serta validasi perasaan guna menciptakan ruang komunikasi yang sehat. Bagi para praktisi komunikasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami bagaimana etika komunikasi dalam karya sastra khususnya novel merepresentasikan realitas sosial. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam meneliti novel ini, terutama pada fokus analisis yang hanya terpaku pada perspektif etika komunikasi Roslyn Frenz. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi peneliti mendatang untuk memperluas cakupan studi dengan membandingkan beberapa karya sastra sejenis atau menggunakan pendekatan etika komunikasi lain yang lebih multidimensional untuk dapat mendapatkan gambaran dan hasil yang lebih maksimal mengenai pola komunikasi keluarga dalam karya sastra kontemporer di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alo Liliweri. (2017). *Komunikasi antar personal*. Jakarta: Prenada Media.
- Baharudin. (2023). *Cara mudah menemukan state of art, research gap, novelty, & knowledge contribution dalam penelitian menggunakan Pop, VOSviewer, Open Knowledge Map, & matriks*. Yogyakarta: Andi.
- Binta, K. H., & Oktavdianti, R. A. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan etika berkomunikasi anak di Kota Surabaya. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi dan Media*, 3(3), 188–194. <https://doi.org/10.37826/digicom.v3i3.508>
- Cangara, H. (2023). *Etika komunikasi*. Kencana.
- Cangara, H. (2023). *Etika komunikasi*. Prenada Media. hlm. 219.

- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book*. Pearson Education. hlm. 262.
- Herdiansah, H. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika. hlm. 15.
- Keikazeria, V. M., & Ngare, F. (2020). Komunikasi interpersonal ibu dan anak dalam pembentukan karakter beribadah anak. *Jurnal Communio*, 9(2), 1613–1629. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2406>
- Mulyana, D. (2023). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya. hlm. 110.
- Noormawanti, N. (2021). Etika komunikasi anak pada keluarga dalam Islam. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 3(2), 229–242. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v2i2.2586>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press. hlm. 441–442.
- Olivia, M., Nisa, H. U., & Umisara, E. (2025). Analisis nilai moral dalam novel *Suluh Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4. <https://doi.org/10.26858/jp.v4i3.68006>
- Rahman, M. H., Kencana, R., & Nurfaizah, S. P. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini: Panduan bagi orang tua, guru, mahasiswa, dan praktisi PAUD*. Edu Publisher. hlm. 119.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran sastra: Pegangan guru pengajar sastra*. Kanisius. hlm. 10.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya. hlm. 109.
- Ridhwan, I. M., Hidayati, P. P., & Fauziyyah, D. F. (2024). Kajian sosiologi sastra terhadap unsur moral pada kumpulan puisi *Doa untuk Anak Cucu* karya WS Rendra sebagai alternatif bahan ajar sastra di kelas X SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5. <https://doi.org/10.37304/enggang.v5i1.10780>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta. hlm. 9.
- Suprpto, E. (2018). *Kajian kesusastraan*. CV AE Media Grafika. hlm. 2.
- Yora, E., & Chontina, T. (2021). Etika berkomunikasi dalam era media digital. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(4), 38–45.
- Yuliana, Y. (2022). Pola komunikasi verbal ibu dan anak dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia prasekolah. *Indonesian Journal of Education*, 1(3). <https://doi.org/10.56223/elaudi.v3i1.43>